



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/07/2024
 Reviewed : 03/08/2024
 Accepted : 04/08/2024
 Published : 08/08/2024

Munif Shaleh¹
 Asmuki²
 Mahmudi³
 Junaidi⁴

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Penelitian ini mengulas butiran pemikiran al-Ghazali tentang desain kurikulum pendidikan Islam. Referensi utama dalam penelitian kepustakaan ini adalah karya agung al-Ghazali yaitu Ihya 'Ulum al-Din dan risalah tipis dengan judul Ayyuha al-Walad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain pengembangan kurikulum Islam dalam pandangan al-Ghazali. Dari penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyucikan diri yang dapat ditempa tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dapat diambil dalam mu'amalah, sehingga tidak boleh ada dikotomi antara ilmu duniawi dan akhirat dalam kurikulum pendidikan Islam. Namun demikian, al-Ghazali tidak menjelaskan tentang sistem evaluasi yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Dalam butiran pemikiran al-Ghazali, ia telah mengindikasikan penyediaan bahan yang berbeda yang diperlukan untuk siswa dan pelajar dewasa melalui konstruksi dan klasifikasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Kurikulum, Pendidikan Islam

Abstract

This study reviews the grains of al-Ghazali's thought about the curriculum design of Islamic education. A list of major references in this library research is the master piece of al-Ghazali that is Ihya 'Ulum al-Din and a thin treatise by title Ayyuha al-Walad. This study aims to find out the design of the Islamic curriculum development in al-Ghazali's outlook. From this research, the researcher knows that the goal of Islamic education is to purify ourselves that can be taken not only in worship, but also can be taken in mu'amalah and Islamic creation, so that there should be no dichotomy between the mundane science and eternity in the Islamic education curriculum. Nevertheless, al-Ghazali not explains about the evaluation system that could be used in Islamic education. In grains of al-Ghazali's thought, he has indicated the necessary provision of different materials for students and adult learners through his construction of science classification.

Keywords: Al-Ghazali, Curriculum, Islamic Education

PENDAHULUAN

Bagian Islam hadir sejak abad VII dengan membawa beragam misi dakwah. Dakwah yang dilakukan oleh para pemeluk agama Islam dilakukan dengan berbagai media. Media yang paling sering digunakan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan. Pada masa-masa awal, pendidikan dalam Islam bercorak tradisional, hanya sebatas perkumpulan beberapa orang untuk membicarakan beberapa tema tanpa membedakan antara usia muda atau dewasa. Akan tetapi, corak ini kemudian berubah seiring dengan perubahan dan situasi zaman. Tercatat bahwa pendidikan khusus anak baru dilaksanakan pada masa sayyidina Umar. Pada masa ini, banyak sahabat yang tidak sempat mengajarkan anak-anaknya al-Qur'an karena banyaknya kesibukan. Akhirnya, anak-anak ini dititipkan pada salah satu guru untuk belajar al-Qur'an.

Pada masa ini, belum ada klasifikasi mana yang harus dipelajari terlebih dahulu dan mana yang harus diajarkan kemudian di waktu dewasa. Kondisi ini terus berlangsung sehingga pada abad II Hijriyah, banyak para ulama menggelar majlis taklim dengan dihadiri masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak.

Seiring dengan perubahan khalifah hingga masa kehancuran Islam, metode pendidikan Islam tidak banyak mengalami perkembangan. Sistem pendidikan yang dilaksanakan tetap

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Ibrahimy, Indonesia
 email: asmuki@ibrahimiy.ac.id

berporos pada sistem halaqah (pertemuan) yang dihadiri banyak pendengar yang dilaksanakan di masjid-masjid. Belum ada sistem pendidikan yang bersifat klasikal dengan memprogramkan beberapa materi yang akan diajarkan dengan mengacu pada kurikulum tertentu.

Pendidikan Islam yang mengacu pada kurikulum tertentu baru dimulai pada abad XIX di Mesir, tepatnya di Universitas al-Azhar. Perubahan dalam sistem pendidikan Islam ini tidak lepas dari kiprah Muhammad Abduh yang mereformasi sistem pendidikan al-Azhar ketika dia menjabat sebagai Syeich (rektor). Kemudian ide Abduh ini menginfluensa beberapa pusat pendidikan Islam lainnya, seperti Universitas Azzitounah di Tunisia.

Sejak abad XIX itulah, pendidikan Islam yang masih diselenggarakan di masjid telah mengambil corak klasikal dengan materi yang ditentukan untuk setiap tingkatannya. Namun, gerakan Abduh ini tidak mampu untuk mengangkat derajat dan martabat umat Islam pada saat ini ditengah-tengah perkembangan dunia barat. Hingga akhirnya pada tahun 80-an, banyak para pakar pendidikan Islam mengusulkan agar ada integrasi antara kurikulum pendidikan Islam yang ada selama ini dengan kurikulum yang berkembang saat itu di dunia barat. Salah satu tokoh yang aktif menyuarakan hal ini adalah Ismail Raji al-Faruqi.

Integrasi tersebut sangat diperlukan karena kurikulum pendidikan Islam yang ada saat ini terlalu banyak mengambil porsi untuk ilmu-ilmu keagamaan murni, tidak menyentuh pada ilmu-ilmu praktis yang dapat digunakan untuk berkembang di dunia nyata. Ini diakibatkan oleh dikotomi ilmu yang terjadi selama berabad-abad antara ilmu duniawi dan ukhrawi.

Namun demikian, pada abad VI Hijriyah (abad XI Masehi), sebenarnya al-Ghazaliy telah memberikan percikan-percikan rumusan kurikulum pendidikan Islam yang sudah mengintegrasikan antara ilmu duniawi dan ukhrawi.

METODE

Jenis Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, laporan hasil penelitian, dan sebagainya (M. Iqbal Hasan, 2002). Karena studi kepustakaan ini diarahkan pada pemikiran tokoh, maka sumber data utama yang digunakan yaitu karya-karya tokoh yang diteliti yaitu Imam al-Ghazaliy. Akan tetapi tidak semua karyanya ditelaah, hanya karyanya yang terkait dengan pendidikan dan pencarian ilmu pengetahuan, baik yang secara utuh mengupas tentang pendidikan seperti Ayyuha al-Walad atau karyanya yang hanya pada bagian tertentu yang membahas perihal pendidikan. Diantara kitab-kitab tersebut adalah Ihya' Ulum al-Din dan Ayyuha al-Walad. Dalam dua kitab ini, al-Ghazaliy mengupas banyak pokok pikirannya seputar pendidikan Islam. Disamping itu, ada juga beberapa kajian berupa buku atau jurnal yang juga mengulas tentang pikiran-pikiran al-Ghazali. Dari buku-buku tersebut, peneliti menerjemah, menjelaskan, dan merangkai ulang pokok-pokok pikiran al-Ghazaliy tentang pendidikan yang kemudian ditelaah dan dikritisi untuk menghasilkan simpulan.

Pengertian Kurikulum

Curir atau curere merupakan bahasa Yunani yang menjadi kata dasar dari term kurikulum. Arti kata curir yaitu “pelari” sedangkan curere berarti “tempat berpacu”. Pada awalnya, kata curir atau curere digunakan dalam dunia olah raga. Pada zaman Yunani, dua kata tersebut atau dalam terjemah Indonesia disebut kurikulum dimaknai sebagai jarak tempuh yang harus dilalui pelari dalam suatu perlombaan. Dengan pengertian ini, term kurikulum dimaknai sebagai sejumlah pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di dalam pembelajaran dalam rangka meraih status atau gelar penghargaan (Abdurrahmansyah, 2002). Pengertian ini, oleh Prof. Oemar Hamalik dikategorikan sebagai pemahaman lama (tradisional) terhadap terma kurikulum. Berbeda dengan pendapat para ahli yang hadir belakangan seperti Romine (1954) yang tergolong sebagai kalangan yang memandang terma kurikulum dengan pemahaman baru. Romine mendefinisikan term kurikulum dengan “Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not” (Oemar Hamalik, 2007).

Dengan pemahaman baru ini, kurikulum bukan semata-mata mata pelajaran yang diprogramkan sekolah, melainkan ia juga mencakup seluruh kegiatan yang memang disetting oleh sekolah demi ketercapaian tujuan pembelajaran siswa, baik berupa kegiatan selama siswa berada di sekolah atau di rumah dan masyarakat. Untuk konteks Indonesia, terma kurikulum diterjemahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 19, sebagai berikut: “Kurikulum

pendidikan yang berkaitan dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan tersebut dicanangkan dan didirikan (Abdurrahmansyah, 2002). Namun, seluruh sisi falsafah di atas juga tidak bisa lepas dari intervensi social, budaya, dan politik yang menyertai keberadaan suatu bangsa tersebut. Oleh karena itu, landasan sosiologis juga sangat menentukan terhadap pembentukan kurikulum.

Landasan Sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi di dalam kurikulum pendidikan pada pelestarian budaya dan pengembangannya, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat. Di dalam praktiknya, ditemukan kerumitan di dalam pemilihan bentuk-bentuk kebudayaan yang layak untuk ditransfer ke siswa sebagai generasi penerus, di samping juga dijumpai kesulitan arah budaya yang diinginkan dalam proses sosialisasi. Kesulitan juga dialami pada bagian apa yang hendak direkonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Ini disebabkan oleh sulitnya menginventarisasi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama di era teknologi dan informasi yang terus berkembang secara pesat dan susah dibendung ini. Dengan terbukanya ruang komunikasi secara mendunia ini, perubahan dan kebutuhan masyarakat tidak statis akan tetapi terus dinamis tiap waktu (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006).

Landasan Psikologis

Landasan ini menuntut perancang kurikulum untuk memerhatikan pribadi siswa di dalam penyusunan kurikulum. Bakat, minat, perkembangan kognitif siswa menjadi perhatian mereka di dalam perumusan kurikulum. Selain itu, yang patut diperhatikan oleh penyusun kurikulum yaitu jasmani siswa, kematangannya, intelegualitasnya, bahasanya, emosinya, kebutuhan dan keinginnya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa al-Ghazali merupakan salah satu pemikir Islam yang telah diakui keilmuannya, tidak hanya dalam bidang akidah, filsafat, maupun hukum, tetapi juga dikenal sebagai salah satu tokoh yang berusaha turut memikirkan nasib pendidikan Islam. Dengan master piece-nya, *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali membahas segala aspek ajaran Islam, terutama aspek pendidikan Islam. Disamping itu, banyak pula karya karya beliau yang menyinggung tentang pendidikan Islam. Namun, pokok-pokok pikirannya dalam bidang pendidikan terekam sangat jelas dalam risalah-nya, *Ayyuha al-Walad* dan *Ihya' Ulumuddin*.

Sejarah Ringkas al-Ghazali

Profil al-Ghazali akan disajikan secara ringkas saja. Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Nama al-Ghazali dinisbatkan pada kota kelahirannya yaitu kota Ghazaleh, Tus, Khurasan, dan wafat di kota Tabristan, Tus, Khurasan (Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2011). Beliau di berbagai daerah sejak di daerah kelahirannya hingga di Naisabur, dan Jurjan. Berbagai ilmu pengetahuan dipelajari oleh beliau (Hasan Asari, 1999), bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu logika dan filsafat. Dalam hidupnya, al-Ghazali berhasil menduduki jabatan sosial yang bergengsi seperti guru besar Universitas al-Nidzamiyah dan lain-lain. Namun setelah itu, ia menarik diri dari hiruk-pikuk kehidupan sosial dengan menulis *al-Munqid min al-Dlalal*. Pasca itu, ia mengasingkan diri dan berhasil menyusun master piece-nya yang berjudul *Ihya' Ulum al-Din* dan sebuah risalah yang diberi judul *Ayyuha al-Walad* (Muhammad Jawwad Ridla, 2002).

Pandangan al-Ghazali tentang Manusia, Masyarakat, dan Alam Semesta

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa al-Ghazali mengalami beberapa masa peralihan kejiwaannya selaras dengan bergulirnya masa pembelajaran yang ia lalui. Saat di masa mudanya, yakni saat menjabat sebagai guru besar Universitas Nidzamiyah, al-Ghazali sedang gandrung dengan kajian filsafat dan teologi. Dari celah-celah kajiannya inilah kemudian dia merumuskan beberapa hal yang bertentangan dengan pandangan banyak filosof ataupun pemuka agama pada masa itu. Begitu pula saat beliau telah tenggelam dalam dunia sufi, beliau banyak menyalahkan ajaran-ajaran dan amaliah-amaliah thariqah sufi yang ada di masanya.

Dengan perjalanan keilmuan dan spiritual yang demikian, al-Ghazali kemudian menyimpulkan sari-sari pengetahuannya serta pandangannya dalam *Ihya' Ulum al-Din* dan secara khusus menulis kitab yang memuat tentang pandangan beliau mengenai pendidikan. Dari sini, dapat dipahami bahwa buah karya al-Ghazali dalam bidang pendidikan merupakan cerminan dari seluruh pandangan al-Ghazali mengenai alam (filosofis), masyarakat, kehidupan,

manusia (Sosiologis), dan nilai-nilai kemanusiaan (tasawwuf/psikologis). Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr. Umar al-Syaibani yang dikutip oleh Dr. Muhammad Munir dalam al-Tarbiyah al-Islamiyah in da al-Imam al-Ghazaliy,

لِلْكُونِ وَالْإِنْسَانِ وَالْمُجْتَمَعِ وَالْمَعْرِفَةِ إِنَّ الْفِكْرَ التَّرْبَوِيَّ عِنْدَ الْإِمَامِ الْغَزَالِيِّ حَصِيلَةٌ تَصَوَّرُ إِسْلَامِيَّ شَامِلٍ مُتَكَامِلٍ وَاجِبِي تَتِمُّ وَلَا يُمَكِّنُ حَتَّى تُصَوَّرَ هَا بِمَعْزَلٍ عَنِ هَذِهِ الدَّالِّبَشَرِيَّةِ وَالْقِيمِ الْإِنْسَانِيَّةِ لِأَنَّ عَمَلِيَّةَ التَّرْبِيَّةِ وَأَنْشِطَهَا الْمُخْتَلَفَةَ لَا يُمَكِّنُ أَنْ .(Muhammad Munir Sa'd al-Din, 1996)

Terkait dengan alam semesta, pandangan al-Ghazali sangat jelas sekali, bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah. Ciptaan Allah terbagi menjadi dua jenis, pertama sesuatu yang tidak diketahui sama sekali. Sehingga tidak mampu dan tidak perlu kita pikirkan karena akal kita tidak akan bisa menjangkaunya. Kedua sesuatu yang diketahui hanya secara global, tidak terperinci. Yang kedua ini, bisa kita cari tahu, renungkan, dan pikirkan mengenai rinciannya. Bagian kedua ini masih terbagi lagi menjadi dua jenis. Pertama, yang dapat diketahui dengan indra dan kedua, yang tidak dapat diketahui dengan panca indera, seperti malaikat dan hal-hal yang gaib (Muhammad al-Ghazaliy, n.d.). Bagian kedua ini disebut dengan alam gaib sedangkan yang pertama disebut alam musyahadah.

Untuk mengetahui alam gaib, tidak bisa mengandalkan panca indera, tetapi harus berdasarkan pada mukasyafah ruhiyah, yakni berdasarkan wahyu ilahi (Muhammad Munir Sa'd al-Din, 1996). Dari sini, tampak bahwa untuk mendapatkan ilmu bisa dengan panca indera, akal, atau wahyu. Dengan demikian, al-Ghazali berusaha memadukan antara aliran filsafat Bayani, Irfani, dan Burhani (Fatkhul Mubin, 2020).

Masyarakat, dalam pandangan al-Ghazali, tidak bisa lepas dari tujuan keberadaan manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang dituntut untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Selain itu, tiap individu dalam masyarakat dituntut untuk saling menghargai dan berbuat baik dengan sesama, saling menopang satu dengan lainnya. Dari sini, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam dalam hubungannya dengan masyarakat adalah agar menciptakan kehidupan yang beradab antara sesama dan harmonis.

Sedangkan pandangan al-Ghazali mengenai manusia secara pribadi individu, tidak ada lain bahwa manusia hadir di bumi untuk beribadah pada Allah. Manusia juga dituntut mencari ilmu demi melaksanakan kewajiban ini. Ilmu yang didapatkannya tidak akan berguna sama sekali bila ternyata digunakan untuk bermaksiat pada-Nya.

Tujuan Pendidikan menurut al-Ghazali

Tidak bisa dipungkiri bahwa al-Ghazali mulai menulis karya-karyanya dalam bidang pendidikan setelah beliau sembuh dari krisis yang melandanya. Oleh karena itu, maka tidak mengherankan bila tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskannya, baik dalam Ihya' Ulum al-Din maupun dalam risalah Ayyuha al-Walad, banyak menekankan pada pembersihan jiwa dan mendekatkan diri pada Allah serta mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Beliau mengatakan,

نَمَا صَوْنًا وَصُحْلًا يَلْعَمُ بِهَيُولَةٍ فِي مَجْرَبِ حَمِي هَاتِمًا ذَا، رُؤْمَ يَوْهَلًا يَعْثُمُ قَامَتِي فِي هَهْدَلًا، النَّصِيحَةُ سَهْلٌ، وَالْمَشْكِلُ قَبُولُهَا سَيَكُونُ نَجَاتَهُ وَخِلَاصَةً فِيهِ، وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ لَهُ كَانَ طَالِبٌ عِلْمٍ مُسْتَعْلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا، فَإِنَّهُ يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ بِهِ حُصِّلَ الْعِلْمُ إِذَا لَمْ يُعْمَلْ بِهِ تَكُونُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِنَ الْعَمَلُ، وَهَذَا اعْتِقَادُ الْفَلَسَفَةِ. سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ!! لَا يَعْلَمُ هَذَا الْقَدَرُ أَنَّهُ جِئِنَ "بِعِلْمِهِ أَكْدَ، كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَتَّقُهُ اللَّهُ".(Muhammad al-Ghazali, 2010)

Karena inilah kemudian al-Ghazali bisa digolongkan pada aliran konservatif dalam teori pendidikan. Aliran ini dalam bergumul dengan persoalan pendidikan, cenderung bersikap murni keagamaan. Aliran ini, memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat didunia dan dapat mengantarkan pada kejayaan di akhirat (Muhammad Jawwad Ridla, 2002).

Dengan demikian, tujuan pendidikan al-Ghazali bersifat utilities, yakni dipandang dari sisi kegunaannya. Abdulai Kaba dan Ibrahim Narongratsakhet mengatakan,

“According to Ghazali, the objective of education is utility. He determined the aims and objectives of education in accordance with Islamic way of life, by using a wider meaning of utility which prevails over both material and spiritual aspects. This utility theory includes both individual and social phenomena. To him, the objective of education formation is the construction and completion of manners so that man can distinguish between good and bad, thus enabling him to find means how to abstain from evil” (Abdulai Kaba dan Ibrahim Narongratsakhet, 2011).

“Menurut Ghazali, tujuan pendidikan adalah kegunaan. Dia menentukan maksud dan tujuan pendidikan sesuai dengan cara hidup Islam, dengan menggunakan arti yang lebih luas dari kegunaan yang berlaku atas kedua aspek material dan spiritual. Teori utilitas ini mencakup fenomena individu dan sosial. Baginya, tujuan pembentukan pendidikan adalah pembangunan dan penyelesaian tata krama sehingga manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga memungkinkan dia untuk mencari cara bagaimana untuk menjauhkan diri dari kejahatan.”

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pandangan al-Ghazali tentang manusia yang hadir di bumi adalah untuk beribadah. Dengan demikian, tujuan pendidikan dan kurikulum yang dicanangkan oleh al-Ghazali adalah agar manusia menjadi hamba Allah yang beribadah hanya pada-Nya dengan pemaknaan ibadah yang luas, tidak hanya terbatas pada ritual-ritual belaka. Sebab, makna ibadah yang sebenarnya lebih luas dari sekedar urusan akhirat, tapi justru mencakup segala sendi kehidupan manusia (Muhammad Munir Sa'd al-Din, 1996).

Klasifikasi Ilmu Menurut al-Ghazali

Sejak awal, dalam kitab *Ihya'*, al-Ghazali telah berbicara tentang ilmu serta anjuran untuk mempelajari dan mengajarkannya. Kemudian beliau melanjutkan pembahasannya mengenai klasifikasi ilmu pengetahuan. Dalam pembahasan ini, al-Ghazali menyebutkan perdebatan para ulama di masanya tentang ilmu apa yang lebih utama. Sebagian mengatakan bahwa yang lebih utama adalah ilmu kalam yang dengannya umat manusia bisa mengenal tuhan, sedangkan ahli tafsir mengatakan bahwa lebih utama ilmu tafsir dan semacamnya (Muhammad al-Ghazaliy, n.d.).

Judgment semacam ini masih terus berlangsung hingga kini, walaupun al-Ghazali telah membeberkannya. Tidak jarang kita jumpai kitab-kitab yang kita baca, memberikan iklan di muqaddimahnya bahwa ilmu tersebutlah yang lebih utama. Tentu saja penilaian ini bersifat sangat subjektif, tidak bisa dijadikan patokan.

Berbeda dengan klasifikasi ilmu yang dilakukan oleh al-Ghazali. Beliau membagi ilmu bukan dari sisi mana yang lebih utama. Karena masing-masing ilmu dalam klasifikasi al-Ghazali sangat mungkin untuk menjadi lebih utama. Klasifikasi ini dimulai dari pembagian ilmu pada dua jenis, ilmu spiritual (mukasyafah) dan ilmu praktis (mu'amalah). Yang dimaksud dengan mu'amalah dalam kajian ini bukanlah mu'amalah yang dipahami oleh kalangan jurisprudensi, tetapi juga mencakup keyakinan (Muhammad al-Ghazaliy, n.d.).

Dari mu'amalah ini, kemudian tercabang lagi menjadi ilmu yang fardlu ain dan yang fardlu kifayah. Diantara yang fardlu ain adalah imam pada Allah saat sudah menjadi mukallaf, melaksanakan perintah-perintah agama yang bersifat individual, dan menghindari larangan-larangan agama (Muhammad al-Ghazaliy, n.d.). Dengan demikian, yang fardlu ain bagi seorang mukallaf adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat itu terkait dengan keimanan dan amaliahnya sehari-hari. Bukan lantas mengetahui persoalan akidah (tauhid) atau fiqh yang sangat rinci, tetapi yang sangat dasar saja sehingga bisa melepaskan diri dari jeratan dosa (Hasan Asari, 1999).

Sedangkan yang fardlu kifayah, adalah ilmu-ilmu yang masih belum dibutuhkan oleh setiap individu untuk diketahui, tetapi cukup diketahui oleh sebagian orang saja. Ilmu jenis ini terbagi lagi menjadi dua, ilmu agama dan ilmu non-agama. Yang tergolong pada ilmu agama hanya ada empat kategori, yakni ilmu ushul, furu', ilmu alat (muqaddimah), dan ilmu pelengkap (mutammimah). Ilmu ushul seperti pengetahuan mengenai al-Qur'an, hadits, ijma', qiyas, dan dalil-dalil lainnya yang menjadi sumber ajaran Islam. Ilmu furu' adalah pemahaman, penafsiran dari ilmu-ilmu ushul. Ilmu alat adalah perangkat ilmu yang digunakan untuk mengkaji ilmu-ilmu ushul tersebut, seperti ilmu nahw, sharraf, balaghah, khat, dan lain-lain. Sedangkan ilmu pelengkap adalah ilmu yang terkait dengan keindahan dan kesempurnaan yang pertama, seperti ilmu qira'at dan ilmu yang membahas klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an (Muhammad al-Ghazaliy, n.d.).

Untuk bagian yang non agama, terbagi menjadi tiga, ilmu yang terpuji (mahmudah), ilmu yang tercela (madzmumah), dan ilmu yang boleh-boleh saja (Muhammad al-Ghazaliy, n.d.). Klasifikasi ilmu non agama ini, didasarkan pada signifikansinya terhadap social masyarakat dengan penilaian moral yang melingkupinya. Ilmu-ilmu social, seperti kedokteran, matematika, dan lain-lain, tergolong dalam ilmu non agama yang mahmudah. Dengan demikian,

maka ilmu-ilmu agama dapat dikatakan merupakan ilmu yang terpuji, keseluruhannya (Hasan Asari, 1999).

Lantas, muncul pertanyaan di benak sebagian orang, mengapa ada klasifikasi ilmu yang tidak terpuji? Bukankah ilmu pengetahuan pasti sesuatu yang baik?

Al-Ghazali mengategorikan sebuah ilmu sebagai ilmu yang tercela bukan karena melihat ilmu tersebut dari sudut pandang keilmuan, tetapi dari akibat yang akan ditimbulkannya. Bukankah al-Ghazali merupakan penganut aliran utilitas yang menilai pendidikan dari kegunaannya. Ada beberapa alasan suatu ilmu dikategorikan sebagai ilmu tercela oleh al-Ghazali.

a. Menyebabkan bahaya, baik pada pemiliknya atau pun pada orang lain, seperti ilmu sihir.

b. Pada biasanya membahayakan bagi pemiliknya, seperti ilmu nujum. Ilmu perbintangan (nujum) pada dasarnya hanyalah sebatas ilmu hitung. Tetapi, pada biasanya dapat menyebabkan pemiliknya masuk dalam jeratan tebak-tebakan dan bergantung pada tanda bintang, bukan lagi bergantung pada pencipta bintang (Muhammad Munir Sa'd al-Din, 1996).

Dari klasifikasi yang dilakukan oleh al-Ghazali seperti di atas, tampak jelas bahwa al-Ghazali berusaha membagi ilmu pengetahuan sebagaimana klasifikasi ilmu Aristotelian yang membagi ilmu menjadi ilmu teoritik dan ilmu praktek. Memang tidak heran bila aliran filsafat masih berpengaruh terhadap pemikiran dan taksonomi ilmu al-Ghazali. Sebab, beliau telah familiar dengan ajaran filsafat semasa mudanya. Yang berbeda dengan klasifikasi ilmu para filsuf adalah tolak ukur yang dijadikan sandaran dalam membagi ilmu-ilmu tersebut. Para filsuf membagi ilmu berdasarkan sifat epistemologis dan sesuai tingkatan subjek materinya. Sedangkan al-Ghazali membagi ilmu berdasarkan daya gunanya dalam mencapai tujuan agama yang mana hal ini bukanlah aspek internal suatu ilmu pengetahuan, melainkan aspek eksternal (Avner Giladi, 1987).

Di samping itu, bila kita melihat kembali pengertian al-Ghazali yang dimaksud dengan *fardlu ain*, kita bisa menemukan dengan jelas bahwa ilmu-ilmu pada taraf ini sekedar pengenalan dasar-dasar keyakinan dan ritual-ritual ibadah serta kemampuan untuk melaksanakannya dengan baik (Hasan Asari, 1999). Dari sini, sangat jelas sekali bila ilmu-ilmu yang sifatnya *fardlu ain* dengan pengertian yang diberikan oleh al-Ghazali adalah ilmu-ilmu yang hanya cocok dipelajari oleh kanak-kanak dimana masa tersebut merupakan masa penanaman dasar-dasar segala pengetahuan. Sementara bila sudah menginjak masa remaja atau dewasa, akan muncul banyak pertanyaan seputar keyakinan dan amaliah keberagamaannya (Avner Giladi, 1987).

Untuk itu, klasifikasi al-Ghazali mengenai ilmu pengetahuan belum menyentuh atau belum memerhatikan perbedaan antara materi untuk anak-anak dan untuk orang dewasa. Walaupun demikian, al-Ghazali telah memberikan ruang khusus dalam kitabnya untuk membahas seputar pendidikan anak. Dia pun berpendapat bahwa cara mendidik anak-anak berbeda dengan mendidik orang dewasa (Muhammad al-Ghazaliy, n.d.).

Selain unsur pedagogi dan andragogi, klasifikasi ilmu al-Ghazali juga mematahkan adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (non agama). Dengan menggolongkan ilmu-ilmu non agama dalam kerangka *fardlu kifayah*, al-Ghazali ingin mengisyaratkan bahwa kesalehan agama seseorang tidak hanya bisa ditempuh dengan satu jalan, jalan agamawan, tetapi juga bisa ditempuh dengan jalan intelektual-kesajanaan. Bahkan, dalam kerangka yang lebih luas, pemosisian ilmu yang *fardlu kifayah* sebagai kajian pendidikan tinggi (bukannya *fardlu ain*), mengindikasikan bahwa *fardlu ain* tidak terlalu penting bagi kemajuan relegiutas seorang individu.

Faktanya, al-Ghazali meyakini bahwa tujuan relegious seseorang dapat dicapai hanya lewat kajian-kajian yang berhubungan dengan peningkatan moral secara praktis, bukan kajian-kajian teoritis mendalam yang sistematis. Namun, al-Ghazali juga ingin memengaruhi umat Islam yang menekuni ilmu-ilmu agama di madrasah-madrasah agar sistematis. Maka, al-Ghazali menganjurkan kedua metode tersebut untuk mencapai kebenaran agama, yaitu metode intelektual (kajian *fardlu kifayah*) dan metode sufi (moral) (Avner Giladi, 1987).

SIMPULAN

Al-Ghazali, sebagai salah satu ulama yang terkemuka yang hidup di zaman keemasan Islam (abad XI) telah merumuskan kurikulum pendidikan Islam melalui master piece-nya, *Ihya' Ulum al-Din*. Pokok-pokok kurikulum beliau tidak lepas dari hasil perenungan yang dilakukannya setelah “galau” selama beberapa tahun. Akhirnya beliau menyimpulkan bahwa keberadaan manusia di dunia adalah untuk mematuhi Allah dan beribadah padan-Nya semata dengan cara menyucikan diri. Untuk itu, pendidikan harus diarahkan pada tujuan ini. Oleh karenanya, ketika beliau mengklasifikasi ilmu, juga mengarah pada penyucian diri sehingga muncul klasifikasi ilmu mukasyafah dan mahmudah. Beliau juga berpendapat bahwa untuk bisa menyucikan diri, tidak hanya terbatas dengan ilmu mukasyafah saja, tetapi juga bisa dilalui dengan ilmu mu'amalah, bahkan ilmu-ilmu yang sifatnya fardlu kifayah. Sejatinya, untuk mengkategorikan pemikiran kependidikan al-Ghazali sebagai sebuah kurikulum, seharusnya juga membahas mengenai aspek penilaian. Akan tetapi, penulis belum menemukan mozaik-mozaik penilaian dalam kerangka berpikir pendidikan al-Ghazali. Tidak seperti tujuan pendidikan, materi yang harus diajarkan, dan metode pengajaran yang sangat banyak dibahas oleh al-Ghazali. Sepertinya, sistem penilain memang masih belum ada rumusannya dalam dunia pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Abdulai Kaba dan Ibrahim Narongratsakhet. (2011). *Ghazali's Thoughts on Education*. *Internal Journal of Arts & Sciences*, 160.
- Abdurrahmansyah. (2002). *Sintesis Kreatif: Pembaharuah Kurikulum Pendidikan Islam* Ismail Raji al-Faruqi. Global Pustaka.
- Avner Giladi. (1987). *Islamic Educational Theories in The Middle Ages: Some Methodological Notes with Special Reference to al-Ghazali*. *British Society for Middle Eastern Studies*, 14(1), 8.
- Fatkul Munir. (2020). *Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren*. OSFPREPRINT S, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/ptcse>
- Hasan Asari. (1999). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan al-Ghazali*. Tiara Wacana.
- M. Arifin. (1994). *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikologis, dan Kultural*. Golden Trayon Press.
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Muhammad al-Ghazali. (2010). *Ayyuha al-Walad. Dar al-Basya'ir al-Islamiyah*. _____ . (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din*, jld. III. al-Haramain.
- Muhammad Jawwad Ridla. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. PT. Tiara Wacana.
- Muhammad Munir Sa'd al-Din. (1996). *al-Tarbiyah al-Islamiyah inda al-Imam al-Ghazali. Maktabah al-Ashriyah*.
- Naji Tamer & Abdurrahman ibn Barikah. (n.d.). *al-Manahij al-Ta'limiyah wa al-Taqwim al-Tarbawiy. tp*.
- Oemar Hamalik. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. PT Rosdakarya.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Arruz Media.
- Umar al-Syaibani. (1988). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah. Dar al-Arabiyah li al-Kuttab*.